

Analisis Ketahanan Pangan Rumah Tangga Petani
Sebelum dan Selama Pandemi Covid-19
di Kecamatan Mandai Kabupaten Maros

IDA ANDRIANI
P042192004



PROGRAM MAGISTER AGRIBISNIS
SEKOLAH PASCASARJANA
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR
2021

**Analisis Ketahanan Pangan Rumah Tangga Petani
Sebelum dan Selama Pandemi Covid-19
di Kecamatan Mandai Kabupaten Maros**

Tesis

Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar Magister

Program Studi
Magister Agribisnis

Disusun dan Diajukan Oleh :

**IDA ANDRIANI
P042192004**

Kepada

**PROGRAM MAGISTER AGRIBISNIS
SEKOLAH PASCASARJANA
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR
2021**

LEMBAR PENGESAHAN TESIS

**ANALISIS KETAHANAN PANGAN RUMAH TANGGA PETANI
SEBELUM DAN SELAMA PANDEMI COVID-19 DI KECAMATAN
MANDAI KABUPATEN MAROS**

Disusun dan diajukan oleh

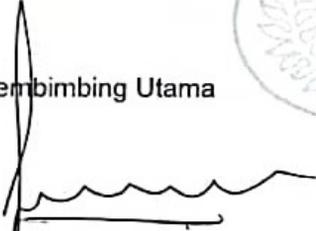
**IDA ANDRIANI
P042192004**

Telah dipertahankan di hadapan Panitia Ujian yang dibentuk dalam rangka
Penyelesaian Studi Program Magister Program Agribisnis
Sekolah Pascasarjana Universitas Hasanuddin
Pada tanggal 8 Februari 2023
Dan dinyatakan telah memenuhi syarat kelulusan

Menyetujui,

Pembimbing Utama

Pembimbing Pendamping

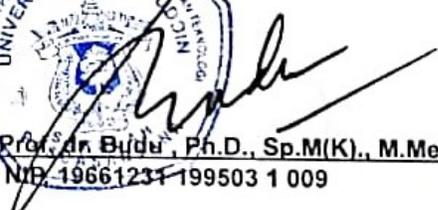

Prof. Dr. Ir. Ahmad Ramadhan Siregar, MS
NIP. 19620220 198811 1 001


Dr. Ir. Muh Hatta Jamil, SP, M.Si
NIP. 196712231 199512 1 001

Ketua Program Studi Agribisnis

Dekan Sekolah Pascasarjana
Universitas Hasanuddin


Dr. Ir. Muh Hatta Jamil, SP, M.Si
NIP. 196712231 199512 1 001


Prof. Dr. Budy, Ph.D., Sp.M(K), M.Med.Ed
NIP. 19661231 199503 1 009

PERNYATAAN KEASLIAN TESIS

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Ida Andriani

Nomor Induk Mahasiswa : P042192004

Program Studi : Agribisnis

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa tesis yang saya tulis benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan merupakan pengambilan tulisan atau pemikiran orang lain. Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa sebagian atau keseluruhan tesis ini hasil karya orang lain, saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Makassar, 10 Maret 2023

Yang menyatakan,



Ida Andriani

PRAKATA

Assalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh, Alhamdulillah, segala puji dan syukur kepada Allah SWT atas limpahan rahmat, petunjuk, hidayah dan kasih sayangNya sehingga penulis dapat menyelesaikan penelitian dan penyusunan tesis yang berjudul “**Analisis Ketahanan Pangan Rumah Tangga Petani Sebelum dan Selama Pandemi Covid-19 di Kecamatan Mandai, Kabupaten Maros**”

Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan tesis ini tidak terlepas dari bantuan dan dukungan dari beberapa pihak, karena itu pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih yang tulus kepada :

1. Ibunda **Maryam ta'zaga** dan Ayahanda Alm. **Sappewali Muhammad** yang membesarkan dan mendidik penulis dengan kasih sayang dan atas segala kesabaran, nasehat dan jerih payah serta doanya sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis ini. Penulis menyadari penyelesaian tugas akhir ini tidak sebanding dengan segala apa yang telah mereka korbakan untuk penulis.
2. Suami Tercinta **Afrizal** serta Anakku tersayang (**Farzana, Faqih, Fildzah dan Firaz**) yang senantiasa sabar, memberikan semangat dan doa serta menjadi saksi penulis melewati proses awal perkuliahan sampai pada penyelesaian tesis ini.
3. **Prof. Dr. Ir. Jamaluddin Jompa, M.Sc** Selaku Rektor Universitas Hasanuddin
4. **Prof. dr. Budu, PH.D., SP.M(K),M.Meded** Selaku Dekan Sekolah Pascasarjana Universitas Hasanuddin,
5. **Dr.Ir.Hatta Jamil SP, M.Si** selaku ketua Program Studi Agribisnis yang telah banyak memberikan pengetahuan, mengayomi,menasehati, serta membantu administrasi yang dibutuhkan dalam penyelesaian tesis ini.
6. **Prof. Dr. Ir. Ahmad Ramadhan Siregar, MS** selaku ketua penasehat dan **Dr.Ir.Hatta Jamil SP, M.Si** selaku anggota penasehat yang telah banyak memberikan bimbingan, masukan, koreksian, motivasi, saran serta ilmu kepada penulis sejak awal penelitian hingga selesainya tesis ini.
7. **Prof Rahim Darma, MS, Dr.Jusni, SE,M.Si** dan **Dr. Nurjannah Hamid, SE, M.Agr.** selaku tim penguji yang telah memberikan koreksian, saran dan masukan guna penyempurnaan tesis ini.

8. **Para dosen pengajar Program Studi Magister Agribisnis Sekolah Pascasarjana Universitas Hasanuddin**, atas segala ilmu yang diberikan selama penulis menempuh kegiatan perkuliahan.
9. **Bapak dan Ibu staf pegawai akademik Pascasarjana Universitas Hasanuddin** atas segala arahan dan bantuan teknisnya.
10. **Penyuluh Pertanian dan petani responden di Kecamatan Mandai** yang bersedia memberikan izin dan meluangkan waktunya untuk penulis melakukan penelitian.
11. **Saudaraku** yang selalu memberikan bantuan, semangat dan doa dari awal kuliah hingga penyelesaian tesis ini.
12. **Teman-teman Agribisnis angkatan 2019 (2)** yang selalu memberikan semangat, dukungan dan bantuan dari awal perkuliahan sampai selesainya tesis ini.
13. **Teman-teman Balai Pengkajian Teknologi Pertanian (BPTP) Sulawesi Barat** yang telah membantu dan memberikan arahan serta masukan mulai dari proses awal sampai tesis ini selesai.

Penulis menyadari bahwa penyusunan tesis ini masih jauh dari kesempurnaan, sehingga penulis mengharapkan para pembaca dan semua pihak yang terkait agar senantiasa memberikan masukan serta kritikan yang membangun bagi penulis. Penulis berharap semoga apa yang terdapat dalam tugas akhir ini dapat bermanfaat bagi yang membutuhkannya. Aamiin.

Makassar, 10 Maret 2023

Ida Andriani

DAFTAR ISI

	Halaman
SAMPUL JUDUL	i
HALAMAN JUDUL	ii
LEMBAR PENGESAHAN	iii
PERNYATAAN KEASLIAN TESIS	iv
PRAKATA	vi
DAFTAR ISI	vii
DAFTAR TABEL	ix
DAFTAR GAMBAR	x
ABSTRAK	xi
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1. Latar Belakang	1
1.2. Rumusan Masalah	9
1.3. Tujuan Penelitian	11
1.4. Manfaat Penelitian	11
1.5. Ruang Lingkup Penelitian	12
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	13
2.1. Proporsi Pengeluaran Pangan	13
2.2. Konsumsi Pangan	14
2.3. Konsep Ketahanan Pangan	17
2.4. Dampak Pandemi Covid-19 Terhadap Belanja Pangan	21
2.5. Penelitian Terdahulu	24
2.6. Kerangka Pemikiran	29
BAB III METODE PENELITIAN	32

3.1. Rancangan Penelitian	32
3.2. Waktu dan Lokasi Penelitian	32
3.3. Populasi dan Teknik Pengambilan Sampel.....	32
3.4. Jenis dan Teknik Pengumpulan Data	33
3.5. Analisis Data	35
3.6. Defenisi Operasonal.....	39
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	43
4.1. Kondisi Umum Wilayah Penelitian	43
4.2. Karakteristik Responden	43
4.3. Pendapatan dan Pengeluaran Sebelum dan Selama Pandemi Covid-19 di Kecamatan Mandai, Kabupaten Maros	50
4.4. Proporsi Pengeluaran Pangan Sebelum dan Selama Pandemi Covid-19 di Kecamatan Mandai, Kabupaten Maros	63
4.5. Jumlah Konsumsi Energi dan Protein Sebelum dan Selama Pandemi Covid-19 di kecamatan Mandai, Kabupaten Maros	65
4.6. Derajat Ketahanan Pangan Rumah Tangga Sebelum dan Selama Pandemi Covid-19 di Kecamatan Mandai, Kabupaten Maros	72
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	77
5.1. Kesimpulan	77
5.2. Saran	78
DAFTAR PUSTAKA	

DAFTAR TABEL

Tabel	Judul	Hal
Tabel 1.1	Persentase pengeluaran per kapita sebulan menurut kelompok komoditas (Rupiah) di Kabupaten Maros, tahun 2018 dan 2019	4
Tabel 1.2	Rata-rata pengeluaran per kapita sebulan menurut kelompok komoditas (Rupiah) di Kabupaten Maros, tahun 2018 dan 2019	5
Tabel 1.3	Rata-rata pengeluaran per kapita sebulan (Rupiah) menurut kelompok barang dan golongan pengeluaran, di Kabupaten Maros, Maret Tahun 2020	6
Tabel 2.1	Derajat Ketahanan Pangan Rumah Tangga	19
Tabel 2.2	Indeks Ketahanan Pangan Rumah Tangga	20
Tabel 3.1	Pengukuran Derajat Ketahanan Pangan Tingkat Rumah Tangga	39
Tabel 4.1	Penggunaan Lahan Berdasarkan fungsi lahan	44
Tabel 4.2	Jumlah Petani yang terlibat dalam bidang usaha pertanian sawah	45
Tabel 4.3	Jumlah ternak yang ada di wilayah kelurahan Bontoa.....	45
Tabel 4.4	Jumlah penduduk Kelurahan Bontoa Tahun 2020	46
Tabel 4.5	Tingkat pendidikan rumah tangga usia > 5 tahun	46
Tabel 4.6	Keadaan Penduduk Berdasarkan Jenis Lapangan usaha / Mata Pencaharian	47
Tabel 4.7	Karakteristik rumah tangga petani Kabupaten Maros	48
Tabel 4.8	Pendapatan rumah tangga petani sebelum dan selama Covid-19	50
Tabel 4.9	Rata-rata pendapatan dan pengeluaran perkapita	52
Tabel 4.10	Pengeluaran Rumah Tangga Perkapita Sebelum dan Selama Covid-19	54
Tabel 4.11	Proporsi pengeluaran konsumsi pangan rumah tangga	63
Tabel 4.12	Jumlah konsumsi energi dan protein rumah tangga petani sebelum dan selama Covid-19 perkapita dalam 1 hari	66
Tabel 4.13	Tingkat konsumsi energi dan protein rumah tangga petani sebelum dan selama Covid-19 perkapita dalam 1 hari	68
Tabel 4.14	Derajat ketahanan pangan rumah tangga sebelum Covid-19.....	73
Tabel 4.15	Derajat ketahanan pangan rumah tangga selama Covid-19.....	73

DAFTAR GAMBAR

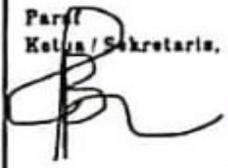
Gambar	Judul	Hal
Gambar.2.1	Kerangka Pemikiran	31

ABSTRAK

IDA ANDRIANI. *Analisis Ketahanan Pangan Rumah Tangga Petani Sebelum dan Selama Pandemi Covid-19 di Kecamatan Mandai Kabupaten Maros* (dibimbing oleh **Ahmad Ramadhan Siregar** dan **Muh. Hatta Jamil**)

Tercapainya ketahanan pangan di tingkat daerah tidak menjamin tercapainya ketahanan pangan di tingkat rumah tangga. Ketahanan pangan tidak dapat terpenuhi jika ketersediaan pangan tidak terpenuhi. Ketahanan pangan hanya akan tercapai jika akses pangan cukup dan penyerapan pangan baik. COVID-19 merupakan ancaman bagi ketahanan pangan global. Penelitian ini dilakukan untuk menganalisis proporsi pengeluaran konsumsi pangan terhadap total pengeluaran, tingkat konsumsi energi dan protein, serta kondisi ketahanan pangan rumah tangga petani sebelum dan selama pandemi Covid-19 di Kecamatan Mandai Kabupaten Maros. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif-analitik, 78 rumah tangga petani di Kecamatan Mandai Kabupaten Maros dipilih secara acak sebagai sampel dalam penelitian ini. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat kesejahteraan atau ketahanan pangan rumah tangga petani di Kecamatan Mandai Kabupaten Maros masih rendah atau rentan. Tingginya proporsi pengeluaran konsumsi pangan terhadap total biaya rumah tangga petani sebelum dan selama pandemi Covid-19 di Kecamatan Mandai Kabupaten Maros lebih tinggi. Selain itu, juga terjadi peningkatan jumlah dan tingkat konsumsi pangan. Keadaan ini masih tergolong defisit yang artinya ketahanan pangan rumah tangga petani masih kekurangan pangan baik sebelum maupun selama pandemi.

Kata kunci: ketahanan pangan, petani, rumah tangga, pandemi covid-19.

	
GUGUS PENJAMINAN MUTU (GPM) SEKOLAH PASCASARJANA UNHAS	
Abstrak ini telah diperiksa.	Paraf Ketua / Sekretaris.
Tanggal: _____	

ABSTRACT

IDA ANDRIANI. *Analysis of Farmer Household Food Security Before and During the Covid-19 Pandemic in Mandai District, Maros Regency* (supervised by **Ahmad Ramadhan Siregar** and **Muh. Hatta Jamil**)

Achieving food security at the regional level does not guarantee achieving food security at the household level. Food security cannot be fulfilled if food availability is not fulfilled. Food security will only be achieved if access to food is sufficient and food absorption is good. COVID-19 is a threat to global food security. This research was conducted to analyze the proportion of food consumption expenditure to total expenditure, the level of energy and protein consumption, as well as the food security conditions of farmer households before and during the Covid-19 pandemic in Mandai District, Maros Regency. This study used a descriptive-analytic method, 78 farming households in Mandai District, Maros Regency were randomly selected as samples in this study. The results showed that the level of welfare or food security of farming households in Mandai District, Maros Regency was still low or vulnerable. The high proportion of food consumption expenditure to the total costs of farming households before and during the Covid-19 pandemic was higher in Mandai District, Maros Regency. In addition, there has also been an increase in the amount and level of food consumption. This situation is still classified as a deficit, which means that the food security of farming households is still lacking food both before and during the pandemic.

Keywords: food security, farmers, households, the covid-19 pandemic.



BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Pangan adalah kebutuhan pokok manusia yang diperlukan pemenuhannya untuk syarat keberlangsungan hidup sehat, aktif dan produktif. Kondisi terpenuhinya akses dan ketersediaan pangan yang stabil dari segi harga, distribusi, dan kualitas mulai dari skala nasional hingga rumah tangga disebut dengan tercapainya kondisi ketahanan pangan. Golongan masyarakat yang berpotensi mengalami kerawanan pangan adalah rumah tangga miskin, dikarenakan terbatasnya akses mereka dalam menyediakan pangan yang cukup, aman, dan bergizi baik. Menurut Sawit dan Ariani (1997) dalam Puwatini (2000), ketahanan pangan dapat ditentukan oleh akses fisik, kemampuan ekonomi, ketersediaan, dan akses terhadap pangan baik dari hasil membeli atau produksi. Menurut data dari Badan Pusat Statistik (BPS, 2019) tercatat sebanyak 49,41% rumah tangga miskin di Indonesia berprofesi menjadi petani. Selain karena faktor ekonomi, gangguan terhadap ketersediaan pangan dapat terjadi dengan adanya pandemi.

Kebutuhan pangan merupakan kebutuhan pokok bagi manusia. Pemenuhannya telah dijamin oleh negara dalam Undang-Undang Dasar 1945 pasal 28 H ayat 1. Kebutuhan pangan dikatakan kebutuhan yang sangat fundamental karena jika tidak terpenuhi, maka kehidupan seseorang dapat dikatakan tidak layak. Pemenuhan akan pangan sangat penting karena menentukan kualitas dari sumber daya manusia.

Menurut Undang-Undang Nomor 7 tahun 1996, ketahanan pangan adalah kondisi terpenuhinya kebutuhan pangan bagi rumah tangga yang tercermin dari tersedianya pangan yang cukup, baik dari jumlah maupun mutunya, aman, merata dan terjangkau. Dengan demikian, suatu wilayah dikatakan berhasil dalam pembangunan ketahanan pangan jika adanya peningkatan produksi

pangan, distribusi pangan yang lancar serta konsumsi pangan yang aman dan berkecukupan gizi pada seluruh masyarakat (Rahmawati, 2012). Ketahanan pangan terdiri dari 3 subsistem, yaitu 1) Ketersediaan Pangan (Food Availability) 2) Akses Pangan (Food Access) 3) Penyerapan Pangan (Food Utilization) (Adriani & Wirtjatmadi, 2012).

Tercapainya ketahanan pangan di tingkat wilayah atau regional tidak menjamin tercapainya ketahanan pangan ditingkat rumah tangga. Hal ini ditunjukkan adanya fakta bahwa walaupun di tingkat nasional dan wilayah (provinsi) memiliki status tahan pangan terjamin, yang berarti secara regional daerah tersebut mampu memenuhi kebutuhan pangan masyarakatnya yang ditunjukkan dengan jumlah produksi dan ketersediaan pangan yang tinggi. Namun masih ditemukan rumah tangga rawan pangan di wilayah tersebut (Sudaryanto dan Rusastra, 2000; Rachman dalam Ilham dan Sinaga 2008).

Pangan dan gizi merupakan kebutuhan dasar manusia yang setiap saat harus dipenuhi. Sebagaimana hasil rumusan International Congress of Nutrition (ICN) yang diselenggarakan di Roma tahun 1992 mendefinisikan bahwa : “Ketahanan pangan rumah tangga (household food security) adalah kemampuan rumah tangga untuk memenuhi kecukupan pangan anggotanya dari waktu ke waktu agar dapat hidup sehat dan mampu melakukan kegiatan sehari-hari”. Dalam sidang Committee on World Food Security 1996 definisi Ketahanan Pangan Rumah Tangga diperluas dengan menambah persyaratan “Harus diterima oleh budaya setempat (acceptable with given culture)”. Dalam Undang-Undang No 18 tahun 2012 menyatakan bahwa ketahanan pangan adalah kondisi terpenuhinya pangan bagi negara sampai dengan perseorangan, yang tercermin dari tersedianya pangan yang cukup, baik jumlah maupun mutunya, aman, beragam, bergizi, merata, dan terjangkau serta tidak bertentangan dengan agama, keyakinan, dan budaya masyarakat, untuk dapat hidup sehat, aktif, dan produktif secara berkelanjutan. Berdasarkan definisi ketahanan pangan dari FAO

(1996) dan UU RI No. 18 tahun 2012, yang mengadopsi definisi dari FAO, ada 4 faktor yang mempengaruhi ketahanan pangan yaitu: kecukupan ketersediaan pangan, stabilitas ketersediaan pangan, aksesibilitas terhadap pangan serta kualitas/keamanan pangan.

Upaya untuk mewujudkan ketahanan pangan dapat dipahami dengan : a. Terpenuhiya pangan dengan kondisi ketersediaan yang cukup. Hal ini mencakup pangan yang berasal dari tanaman, ternak dan ikan untuk memenuhi kebutuhan atas karbohidrat, protein, lemak, vitamin dan mineral yang bermanfaat bagi pertumbuhan kesehatan manusia. b. Terpenuhiya pangan dengan kondisi yang aman. Dalam artian bebas dari pencemaran biologis, kimia dan benda lain yang membahayakan kesehatan manusia. c. Terpenuhiya pangan dengan kondisi yang merata, yaitu pangan harus tersedia setiap saat dan merata di seluruh tanah air. d. Terpenuhiya pangan dengan kondisi terjangkau yakni pangan yang mudah diperoleh rumah tangga dengan harga yang terjangkau. Terdapat dua tipe ketidaktahanan pangan dalam rumah tangga yaitu kronis dan transitory.

Ketidaktahanan pangan kronis sifatnya menetap, merupakan ketidakcukupan pangan secara menetap akibat ketidakmampuan rumah tangga dalam memperoleh pangan biasanya kondisi ini diakibatkan oleh kemiskinan. Ketidaktahanan pangan transitory adalah penurunan akses terhadap pangan yang sifatnya sementara, biasanya disebabkan oleh bencana alam yang berakibat pada ketidakstabilan harga pangan, produksi dan pendapatan (Setiawan dalam Kartika 2005).

Tolok ukur suatu daerah dikatakan mampu mencapai ketahanan pangan tidak hanya dilihat dari faktor ketersediaan pangan saja, melainkan juga oleh faktor akses dan penyerapan pangan di daerah tersebut. Hal ini sesuai dengan konsep ketahanan pangan dari berbagai lembaga dunia (Hanani, 2009) seperti: (1) USAID: Kondisi ketika semua orang pada setiap saat mempunyai akses

secara fisik dan ekonomi untuk memperoleh kebutuhan konsumsinya untuk hidup sehat dan produktif. (2) FAO: Situasi dimana semua rumah tangga mempunyai akses baik fisik maupun ekonomi untuk memperoleh pangan bagi seluruh anggota keluarganya. (3) Mercy Corps: Keadaan ketika semua orang pada setiap saat mempunyai akses fisik, sosial, dan ekonomi terhadap kecukupan pangan, aman, dan bergizi untuk kebutuhan gizi sesuai dengan selera untuk hidup produktif dan sehat.

Tabel 1.1: Persentase pengeluaran per kapita sebulan menurut kelompok komoditas (Rupiah) di Kabupaten Maros, tahun 2018 dan 2019.

Kelompok Komoditas	2018	2019
Makanan		
Padi-padian	12,23	11,68
Umbi-umbian	0,63	0,45
Ikan/udang/cumi/kerang	11,89	10,56
Daging	1,83	2,01
Telur dan susu	5,12	5,69
Sayur-sayuran	5,04	4,70
Kacang-kacangan	1,25	1,26
Buah-buahan	5,30	6,18
Minyak dan Kelapa	2,13	1,98
Bahan minuman	2,92	2,86
Bumbu-bumbuan	2,57	2,54
Konsumsi lainnya	2,15	2,11
Makanan dan minuman jadi	33,40	34,04
Rokok	13,53	13,95
Jumlah Makanan	49,38	45,40
Bukan Makanan		
Perumahan dan Fasilitas rumah tangga	16,33	41,76
Anek komoditas dan jasa	19,30	21,59
Pakaian, alas kaki dan tutup kepala	6,73	7,21
Komoditas tahan lama	15,00	18,80
Pajak, pungutan dan asuransi	5,87	5,48
Keperluan pesta dan upacara/kenduri	6,77	5,16
Jumlah bukan makanan	50,62	54,60
Jumlah Total	100	100

Sumber: Maros dalam angka 2020

Pendapatan rumah tangga tidak terlepas dari pengeluaran rumah tangga Data dari Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi Sulawesi Selatan tentang pengeluaran rata-rata per kapita sebulan menurut kelompok barang tahun 2020 menunjukkan bahwa pengeluaran tidak hanya terdiri dari kelompok padi padian tapi juga dari kelompok non pangan lain seperti perumahan barang dan jasa dan sebagainya. Data dari BPS tahun 2020 tentang kebutuhan pangan masyarakat

Maros menunjukkan bahwa 48,42% dikeluarkan untuk kebutuhan pangan sedangkan 51,58% dikeluarkan untuk kebutuhan non pangan.

Tabel 1.2: Rata-rata pengeluaran perkapita sebulan menurut kelompok komoditas (Rupiah) di Kabupaten Maros, tahun 2018 dan 2019.

Kelompok Komoditas	2018	2019
Makanan		
Padi-padian	61.843	58.449
Umbi-umbian	3.205	2.236
Ikan/udang/cumi/kerang	60.081	52.855
Daging	9.276	10.048
Telur dan susu	25.888	28.474
Sayur-sayuran	25.462	23.524
Kacang-kacangan	6.318	6.296
Buah-buahan	26.784	30.919
Minyak dan Kelapa	10.770	9.932
Bahan minuman	14.737	14.290
Bumbu-bumbuan	13.014	12.725
Konsumsi lainnya	10.893	10.538
Makanan dan minuman jadi	168.829	170.366
Rokok	68.416	69.841
Jumlah Makanan	505.517	500.494
Bukan Makanan		
Perumahan dan Fasilitas rumah tangga	100.015	251.423
Anek komoditas dan jasa	34.867	130.004
Pakaian, alas kaki dan tutup kepala	77.735	43.380
Komoditas tahan lama	30.408	113.168
Pajak, pungutan dan asuransi	35.094	32.973
Keperluan pesta dan upacara/kenduri	-	31.080
Jumlah bukan makanan	518.185	602.028
Jumlah Total	1.023.702	1.102.522

Sumber: Maros dalam angka 2020

Kementerian Pertanian melalui Badan Penyuluhan dan Pengembangan SDM Pertanian telah merumuskan **Metode 4 Cara Bertindak** untuk mencapai ketahanan pangan. **Pertama**, peningkatan kapasitas produksi. Kementan mengajak pelaku pertanian melaksanakan percepatan tanam padi Musim Tanam II 2020 seluas 6,1 juta ha, pengembangan lahan rawa di Provinsi Kalimantan Tengah 164.598 ha, termasuk intensifikasi lahan rawa 85.456 ha dan ekstensifikasi lahan pertanian 79.142 ha. **Kedua**, diversifikasi pangan lokal. Kementan akan mengembangkan diversifikasi pangan lokal berbasis kearifan lokal yang berfokus pada satu komoditas utama. **Ketiga**, penguatan cadangan

dan sistem logistik pangan dengan cara penguatan cadangan beras pemerintah provinsi (CBPP), kemudian penguatan cadangan beras pemerintah kabupaten/kota (CBPK). **Keempat**, pengembangan pertanian modern, caranya melalui pengembangan *smart farming*, pengembangan dan pemanfaatan *screen house* untuk meningkatkan produksi komoditas hortikultura di luar musim tanam, pengembangan korporasi petani, dan pengembangan *food estate* untuk peningkatan produksi pangan utama (beras/jagung).

Tabel 1.3: Rata-rata pengeluaran per kapita sebulan (Rupiah) menurut kelompok barang dan golongan pengeluaran, di Kabupaten Maros, Maret Tahun 2020.

Kabupaten/Kota Regency/Municipality	Golongan Pengeluaran per Kapita Sebulan (Rp) / Monthly Expenditure Class per Capita (Rupiah)									Rata-Rata Pengeluaran Sebulan
	Kurang dari Less than 150 000	150 000 199 999	200 000 299 999	300 000 499 999	500 000 749 999	750 000 999 999	1 000 000 1 499 999	1 500 000 dan lebih and over	10	
1	3	4	5	6	7	8	9	10	11	
A. MAKANAN / FOOD										
1 Padi-padian / Cereals			78 806	69 347	71 886	75 528	73 247	68 798	71 721	
2 Umbi-umbian / Tubers			1 300	1 004	2 193	1 492	2 701	4 836	2 494	
3 Ikan/udang/cumi/kerang Fish/shrimp/common squid/shells (Fresh)			22 224	39 603	53 488	61 111	71 028	98 965	64 764	
4 Daging / Meat				8 077	13 897	19 983	18 433	25 737	16 921	
5 Telur dan Susu / Eggs and milk			7 965	14 492	21 272	27 101	35 196	83 172	36 398	
6 Sayur-sayuran / Vegetables			19 889	20 921	22 682	29 091	31 453	40 460	28 909	
7 Kacang-kacangan / Legumes			3 022	3 985	7 071	7 333	7 443	8 940	6 909	
8 Buah-buahan / Fruits			5 535	8 728	13 621	23 253	33 345	54 724	26 929	
9 Minyak dan kelapa / Oil and coconut			6 782	9 118	13 316	11 986	13 769	15 268	12 697	
10 Bahan Minuman / Beverages stuffs			8 570	12 094	15 222	17 621	19 711	19 762	16 845	
11 Bumbu-bumbuan / Spices			6 014	9 612	12 036	14 549	17 317	19 237	14 547	
12 Konsumsi lainnya/Miscellaneous food items			3 792	4 841	7 468	9 207	14 639	15 202	10 410	
13 Makanan dan Minuman jadi/ Prepared food and beverages			35 112	65 653	94 710	139 131	199 993	324 294	165 951	
14 Rokok / Cigarettes			11 057	35 675	36 475	61 990	90 847	103 910	66 211	
JUMLAH MAKANAN/TOTAL OF FOOD			210 068	303 152	385 338	499 376	629 121	883 306	541 707	
B. BUKAN MAKANAN / NON FOOD										
1 Perumahan dan fasilitas rumah tangga/ Housing and household facilities			38 286	75 526	143 138	215 714	325 710	628 259	280 150	
2 Aneka barang dan jasa/ Goods and services			17 170	21 746	47 056	71 827	110 092	266 175	104 441	
3 Pakaian alas kaki dan tutup kepala/ Clothing footwear headgear			2 389	6 014	15 619	30 955	50 897	84 875	38 128	
4 Barang tahan lama / Durable goods			2 531	3 261	9 028	20 844	55 979	332 139	85 873	
5 Pajak pungutan dan asuransi/Tax and insurance			5 089	12 048	17 233	29 863	42 732	79 819	36 574	
6 Keperluan pesta dan upacara/kenduri/ Parties and ceremonies			235	591	7 954	9 145	9 375	131 886	31 926	
JUMLAH BUKAN MAKANAN/TOTAL OF NON FOOD			65 700	119 186	240 028	378 348	594 785	1 523 153	577 091	
JUMLAH / TOTAL			275 768	422 338	625 366	877 724	1 223 906	2 406 459	1 118 798	

Sumber: BPS Sulsel 2020

Food and Agriculture Organization (FAO) sebagai lembaga internasional yang fokus menangani masalah pangan dan pertanian di dunia juga telah memperingatkan mengenai potensi krisis pangan global yang terjadi akibat pandemi Covid-19. Indonesia yang selama ini masih mengandalkan impor dalam pemenuhan kebutuhan pangan, perlu menyusun strategi-strategi jitu agar mampu menyelamatkan kebutuhan pangan masyarakat.

Laborde, Martin, Swinnen, & Vos, (2020) menyampaikan bahwa Covid-19 menjadi ancaman ketahanan pangan global. Covid-19 menyebabkan gangguan pada 4 aspek ketahanan pangan yakni aspek ketersediaan yakni mengganggu suplai pangan karena lockdown atau karantina wilayah yang menyebabkan petani mengurangi aktivitas produksi atau penyaluran input produksi yang terhambat, aspek akses menyebabkan masyarakat ada yang jatuh miskin karena resesi ekonomi yang ditimbulkannya dan kesulitan mendapatkan pangan. Covid-19 juga mengganggu aspek stabilitas karena menyebabkan ada bagian masyarakat pada saat Covid-19 tidak bisa mendapatkan pangan dalam kualitas dan jumlah yang sama ketika sebelum adanya Covid-19. Covid-19 mengganggu aspek utilisasi karena menyebabkan ada masyarakat yang terganggu asupan nutrisinya sehingga asupan nutrisi tidak sehat dibandingkan pada saat sebelum terjadi pandemi.

Di masa pandemi Covid-19, kebijakan terkait dengan ketahanan pangan seperti konsumsi rumah tangga menjadi salah satu hal yang penting untuk menggerakkan kehidupan masyarakat serta roda perekonomian sehari-hari. Wabah Covid-19 ini dapat dikategorikan sebagai perubahan lingkungan, hal ini ditinjau dari virus-virus sejenis yang semakin bermutasi dan menyebabkan gejala-gejala yang baru jika menginfeksi tubuh manusia. Di samping itu, perubahan lingkungan dapat menyebabkan ketidakpastian stabilitas, produktivitas dan pendayagunaan pangan (Godfray dan Garnett, 2014).

Pandemi Covid-19 yang dirasakan di seluruh belahan dunia mengakibatkan banyak sektor terdampak secara ekstrim. Terlepas dari besarnya jumlah korban jiwa yang ditimbulkan dari pandemi ini. Banyak sektor-sektor yang runtuh dan memerlukan perubahan atau penyesuaian yang tidak mudah. Covid-19 yang menjadi pandemi ini sesungguhnya adalah musuh lama yang hadir di saat yang tidak terduga untuk muncul. Carl Zimmer memberikan pesan yang tegas untuk menghadapi kemunculan virus tersebut, yakni "kita harus tetap

waspada, sehingga kita bisa melawannya” (Zimmer, 2015). Namun kewaspadaan tersebut menjadi bentuk ideal yang secara terpaksa saat ini sulit untuk diwujudkan oleh negara-negara di dunia. Negara-negara di dunia mengalami tekanan yang luar biasa untuk bisa menghadapi atau melawan pandemi Covid-19.

Lembaga kesehatan dunia mengatakan risiko utama terhadap ketahanan pangan ada di tingkat negara: saat krisis virus corona terjadi, gangguan pada rantai pasokan pangan domestik akan memengaruhi produksi pangan, dan hilang/berkurangnya pendapatan (dikarenakan penutupan bisnis dan tempat kerja menyebabkan terjadi PHK atau pengurangan jam kerja) menciptakan gangguan ketahanan pangan di banyak negara. (WHO 2020).

Pada 11 Maret 2020, World Health Organization mengategorikan Covid-19 menjadi pandemi, dimana penyebarannya membuat WHO menyatakan situasi darurat dan digolongkan menjadi pandemi kronis (WHO, 2020). Kondisi pandemi Covid-19 telah menekan pertumbuhan ekonomi global dan menimbulkan dampak sosial dan ekonomi khususnya di sektor pertanian. Adanya pembatasan pergerakan dan distribusi di tengah-tengah masyarakat yang bertujuan untuk memutus rantai penyebaran virus Covid-19 yang rentan akan interaksi manusia terbukti telah memberikan dampak kepada sektor pertanian. International Labour Organization (ILO) menyatakan bahwa sektor pertanian adalah salah satu sektor yang memiliki risiko rendah terhadap pandemi Covid-19 dibandingkan sektor industri lainnya, namun proporsi terbanyak pekerja yang terkena dampak dengan adanya pandemi Covid-19 adalah pekerja yang bekerja di sektor pertanian dengan persentase 29,6% (ILO, April 2020).

Pembatasan aktivitas di luar rumah tidak memungkinkan masyarakat beraktivitas secara normal seperti sedia kala. Sifat dasar manusia sebagai makhluk sosial selalu bersinggungan dengan ruang-ruang publik (Putri et al.,

2017), termasuk dalam hal memenuhi kebutuhan rumah tangga, misalnya kebutuhan pangan.

Pandemi Coronavirus Disease 19 (Covid-19) menghadirkan tantangan yang tidak biasa dan belum pernah terjadi sebelumnya bagi otoritas yang bertanggung jawab atas sistem pengawasan keamanan pangan nasional untuk terus melakukan fungsi dan kegiatan rutin sesuai dengan peraturan nasional dan rekomendasi internasional. Selain itu, Pandemi Covid-19 telah menyebabkan terganggunya kegiatan perekonomian di semua lini usaha, termasuk sektor pertanian. Salah satu dampak yang harus diantisipasi terkait dampak Covid-19 adalah ketersediaan pangan bagi seluruh rakyat.

1.2. Rumusan Masalah

Ketahanan pangan belum tercapai saat ketersediaan pangan saja yang terpenuhi. Ketahanan pangan akan tercapai ketika akses terhadap pangan juga memadai serta penyerapan pangannya dapat berlangsung secara baik. Ketersediaan pangan yang memadai bahkan berlebih tidak disertai dengan akses pangan yang memadai. Hal ini berakibat pada penyerapan pangan yang tidak maksimal sehingga banyak kabupaten di Indonesia yang belum mampu mencapai ketahanan pangan meskipun telah mencapai surplus pangan.

Permasalahan pokok ketahanan pangan masih berputar sekitar ancaman terhadap ketahanan masyarakat terutama terjadinya kerawanan pangan diberbagai daerah. Kerawanan pangan menurut Saliem et al (2002) adalah kondisi tidak tercapainya ketahanan pangan di tingkat wilayah maupun rumah tangga/individu.

Tantangan utama dalam mendukung ketahanan pangan di tingkat rumah tangga adalah membangun kapasitas dan kemandirian masyarakat untuk mengatasi masalah pangan yang terjadi di dalam rumah tangga maupun di lingkungan sekitarnya. Rendahnya pendapatan masyarakat akan berimbas pada

rendahnya daya beli masyarakat, keterbatasan kemampuan masyarakat dalam mengakses pangan, serta keterbatasan kemampuan sumber daya untuk mengembangkan usaha kecil mikro sehingga menyebabkan rentan terhadap kerawanan pangan.

Perancangan kebijakan yang tepat oleh pemerintah terkait dampak terhadap sektor-sektor tertentu dapat menjadi salah satu langkah awal yang dilakukan untuk meminimalisir risiko dari Covid-19. Selain disektor kesehatan, salah satu dampak pandemi Covid-19 yang paling menonjol ialah pada sektor sosio-ekonomi (Nicola et.al.2020). Seiring dengan meningkatnya jumlah kasus Covid-19 di Indonesia, Perputaran roda ekonomi turut berhenti dikarenakan adanya pembatasan aktivitas masyarakat dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini menyebabkan adanya kepanikan dimasyarakat yang membuat masyarakat melakukan panik buying yang bertujuan mengamankan stok pangan rumah tangga dalam satu waktu agar dapat mengurangi intensitas interaksi (Roy et al.,2020). Dengan adanya *panic buying* yang dilakukan masyarakat, risiko keterbatasan dan habisnya ketersediaan pangan yang beredar di masyarakat semakin meningkat. Selain itu, pembatasan sosial yang di implementasikan disetiap daerah juga menjadi hambatan untuk modal transportasi yang bertujuan untuk mendistribusikan stok pangan. Dengan demikian, ketersediaan pangan yang menjadi aspek ketahanan pangan nasional merupakan hal yang harus diperhatikan.

Dengan kondisi pandemi Covid-19 yang sudah berlangsung dari awal tahun 2020 dan tidak bisa diketahui kapan berakhirnya, maka perlu diketahui bagaimana ketahanan pangan rumah tangga petani sebelum dan selama pandemi covid-19 ini. Berdasarkan hal tersebut, maka penelitian dilakukan guna menjawab pertanyaan-pertanyaan sebagai berikut:

1. Bagaimana menganalisis besarnya proporsi pengeluaran konsumsi pangan terhadap total pengeluaran rumah tangga petani sebelum dan selama pandemi Covid-19 di Kecamatan Mandai, Kabupaten Maros.
2. Bagaimana menganalisis tingkat konsumsi energi dan protein rumah tangga petani sebelum dan selama pandemi Covid-19 di Kecamatan Mandai, Kabupaten Maros.
3. Bagaimana menganalisis kondisi ketahanan pangan rumah tangga petani sebelum dan selama pandemi Covid-19 di Kecamatan Mandai, Kabupaten Maros.

1.3. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan permasalahan yang dikemukakan, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Menganalisis besarnya proporsi pengeluaran konsumsi pangan terhadap total pengeluaran rumah tangga petani sebelum dan selama pandemi Covid-19 di Kecamatan Mandai, Kabupaten Maros.
2. Menganalisis tingkat konsumsi energi dan protein rumah tangga petani sebelum dan selama pandemi Covid-19 di Kecamatan Mandai, Kabupaten Maros.
3. Menganalisis kondisi ketahanan pangan rumah tangga petani sebelum dan selama pandemi Covid-19 di Kecamatan Mandai, Kabupaten Maros.

1.4. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Sebagai bahan informasi analisis ketahanan pangan rumah tangga petani di Kecamatan Mandai, Kabupaten Maros sebelum dan selama pandemi Covid-19.
2. Sebagai bahan acuan bagi penelitian selanjutnya tentang analisis ketahanan pangan rumah tangga petani sebelum dan selama pandemi Covid-19 di Kecamatan Mandai, Kabupaten Maros.

3. Bagi Pemerintah dan instansi terkait/stakeholder, hasil penelitian ini dapat menjadi bahan informasi dan masukan dalam merumuskan kebijakan bagi pemerintah di Kecamatan Mandai, Kabupaten Maros.

1.5. Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup dalam penelitian analisis ketahanan pangan rumah tangga petani sebelum dan selama pandemi Covid-19 di Kecamatan Mandai, Kabupaten Maros adalah :

1. Penelitian ini hanya sebatas untuk menganalisis besarnya proporsi pengeluaran konsumsi pangan terhadap total pengeluaran rumah tangga petani sebelum dan selama pandemi Covid-19 di Kecamatan Mandai, Kabupaten Maros.
2. Penelitian ini hanya sebatas untuk menganalisis tingkat konsumsi energi dan protein rumah tangga petani sebelum dan selama pandemi Covid-19 di Kecamatan Mandai, Kabupaten Maros.
3. Penelitian ini hanya sebatas untuk menganalisis kondisi ketahanan pangan rumah tangga petani sebelum dan selama pandemi Covid-19 di Kecamatan Mandai, Kabupaten Maros.
4. Analisa dilakukan pada rumah tangga petani di Kecamatan Mandai, Kabupaten Maros.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Proporsi Pengeluaran Pangan

Ernest Engel (1857 dalam BPS, 2014) bahwa persentase pengeluaran untuk makan akan menurun sejalan dengan meningkatnya pendapatan. Oleh karena itu komposisi pengeluaran rumah tangga dapat dijadikan sebagai indikator untuk kesejahteraan penduduk. Semakin rendah persentase pengeluaran untuk makanan terhadap total pengeluaran, maka semakin baik tingkat perekonomian penduduk.

Teori konsumsi Keynes dalam bukunya yang berjudul *The General Theory of Employment, Interest and Money* menjelaskan adanya hubungan antara pendapatan yang diterima saat ini (pendapatan disposable) dengan konsumsi yang dilakukan saat ini juga. Dengan kata lain pendapatan yang dimiliki dalam suatu waktu tertentu akan mempengaruhi konsumsi yang dilakukan oleh manusia dalam waktu itu juga. Apabila pendapatan meningkat maka konsumsi yang dilakukan juga akan meningkat, begitu pula sebaliknya (Pujoharso, 2013).

Pengeluaran total dikelompokkan menjadi dua kelompok yaitu pengeluaran untuk pangan dan barang-barang bukan pangan. Proporsi antara pengeluaran antara pangan dan bukan pangan juga digunakan sebagai indikator untuk menentukan tingkat kesejahteraan atau ketahanan pangan rumah tangga. Dari proporsi pengeluaran pangan dapat diungkapkan bahwa semakin tinggi proporsi pengeluaran pangan berarti tingkat kesejahteraan atau ketahanan pangan rumah tangga semakin rendah atau rentan. Hukum Engel menyatakan dengan asumsi selera seseorang adalah tetap, proporsi pengeluaran rumah tangga untuk pangan akan semakin kecil seiring dengan semakin meningkatnya pendapatan. (Ariani dan Purwantini, 2008).

Perbedaan tingkat pendapatan akan mengakibatkan perbedaan pola distribusi pendapatan termasuk pola konsumsi rumah tangga. Dalam kondisi terbatas (pendapatan kecil), maka seseorang akan mendahulukan pemenuhan kebutuhan makanan dan sebagian besar pendapatan tersebut dibelanjakan untuk konsumsi makanan. Semakin rendah pangsa pengeluaran pangan, berarti tingkat kesejahteraan masyarakat semakin baik (Ariani et al., 2007).

2.2. Konsumsi Pangan

Menurut Kusumawati (2013), terwujudnya ketahanan pangan sampai pada tingkat rumah tangga berarti mampu memperoleh pangan yang cukup jumlah, mutu, dan beragam untuk memenuhi kebutuhan pangan dan gizi. Cukup disini berarti tidak hanya beras tetapi mencakup pangan non beras yang berasal dari tanaman, ternak, dan ikan untuk memenuhi kebutuhan atas karbohidrat, lemak, protein, vitamin, dan mineral yang bermanfaat bagi pertumbuhan kesehatan manusia.

Pada tingkat rumah tangga, perkembangan tingkat konsumsi pangan juga merefleksikan tingkat pendapatan atau daya beli rumah tangga. Peningkatan pendapatan akan mengakibatkan individu cenderung meningkatkan kualitas konsumsi pangannya dengan harga yang lebih mahal. Apabila pendapatan meningkat, pola konsumsi pangan akan lebih beragam sehingga konsumsi pangan yang lebih bernilai gizi tinggi juga akan ikut meningkat (Yudaningrum, 2011). Tingkat kecukupan gizi dapat digunakan sebagai indikator untuk menunjukkan tingkat kesejahteraan penduduk yang dihitung berdasarkan banyaknya kalori dan protein yang dikonsumsi (BPS, 2014).

Di Indonesia, sumber energi yang paling banyak dikonsumsi oleh masyarakat adalah beras, sedangkan energi non-beras banyak berasal dari singkong (Yudaningrum, 2011). Perbedaan utama konsumsi pangan terdapat pada tingkat konsumsi masyarakat pedesaan dan perkotaan. Hasil Susenas

tahun 2011 menunjukkan bahwa konsumsi beras masyarakat pedesaan lebih tinggi dibandingkan konsumsi beras pada masyarakat perkotaan.

Konsumsi pangan antar rumah tangga dapat berbeda-beda, hal ini dipengaruhi oleh berbagai faktor misalnya ketersediaan pangan, sosial budaya, pengetahuan gizi, ekonomi dan lingkungan. Salah satu faktor yang sangat berpengaruh adalah faktor pendapatan. Tinggi rendahnya pendapatan suatu rumah tangga dapat mempengaruhi rumah tangga dalam memilih dan menentukan jenis pangan yang bermutu gizi baik yang beragam dan berimbang. Karena itu, perubahan pada faktor-faktor tersebut akan menyebabkan pola konsumsi pangan suatu rumah tangga (Dewi, I.S., dkk ; 2016).

Pada masyarakat dikenal adanya kebiasaan makan yang berbeda antara masyarakat satu dengan yang lain, hal ini disebut dengan pola konsumsi pangan (Muchtadi D, 2001). Pemenuhan kebutuhan pangan dalam konteks ketahanan pangan merupakan pilar bagi pembentukan sumber daya manusia berkualitas yang diperlukan untuk meningkatkan daya saing bangsa Indonesia di tatanan global (Suryana A, 2004). Ketahanan pangan merupakan hal yang sangat penting dan strategis karena pangan adalah kebutuhan dasar manusia. Ketahanan pangan pada dasarnya terbagi menjadi ketersediaan pangan (food availability), konsumsi pangan (food consumption), dan keterjangkauan pangan (food accessibility). Ketersediaan pangan yang cukup berarti rata-rata jumlah dan mutu gizi pangan yang tersedia di masyarakat dan pasar mencukupi kebutuhan konsumsi semua rumah tangga (Soekirman, 2000).

Pada tingkat rumah tangga, perkembangan tingkat konsumsi pangan juga merefleksikan tingkat pendapatan atau daya beli rumah tangga. Peningkatan pendapatan akan mengakibatkan individu cenderung meningkatkan kualitas konsumsi pangannya dengan harga yang lebih mahal. Apabila pendapatan meningkat, pola konsumsi pangan akan lebih beragam sehingga konsumsi

pangan yang lebih bernilai gizi tinggi juga akan ikut meningkat (Yudaningrum, 2011).

Terdapat 4 (empat) dimensi ketahanan pangan, yaitu: ketersediaan pangan, akses pangan, penggunaan pangan, serta stabilitas ketersediaan, akses, dan penggunaan pangan (Gross, et al, 2000; Suharyanto, 2011; Suryana, 2014; Leroy, et al, 2015). Ketersediaan pangan pada tingkat nasional, regional, atau wilayah tidak menjamin ketersediaan pada tingkat rumahtangga, oleh karenanya perlu melakukan penilaian ketahanan pangan pada tingkat mikro, yaitu rumahtangga. Ketahanan pangan dengan banyak dimensi, sehingga dalam penilaiannya Novia Wulandari dkk Tingkat Ketahanan Pangan Rumah Tangga Petani 2 mengkombinasikan indikator dari dimensi-dimensi tersebut. Salah satu cara untuk mengukur tingkat ketahanan pangan adalah dengan mengukur konsumsi energi dan Pangsa Pengeluaran Pangan. Maxwell, et al (2000) menggunakan cut off 80 % konsumsi energi dari Angka Kecukupan Energi (AKE) yang telah ditetapkan, dan Pangsa Pengeluaran Pangan dengan cut off 60 % pengeluaran pangan dari total pengeluaran.

Tercukupinya kebutuhan pangan dapat diindikasikan dari pemenuhan kebutuhan energi dan protein (Adriani & Wirtjatmadi, 2012). Zat-zat gizi lain akan terpenuhi jika konsumsi energi dan protein sudah terpenuhi sesuai Angka Kecukupan Gizi (AKG). Angka Kecukupan Gizi (AKG) seseorang akan berbeda sesuai jenis kelamin dan umur. Sedangkan Tingkat Konsumsi Energi (TKE) diperoleh dengan cara membandingkan konsumsi protein maupun konsumsi energi dengan AKG yang dianjurkan.

2.3. Konsep Ketahanan Pangan

Pangan dalam arti luas mencakup pangan yang berasal dari tanaman pangan, ternak dan ikan untuk memenuhi kebutuhan karbohidrat, protein ternak dan vitamin serta mineral yang bermanfaat untuk pertumbuhan dan kesehatan manusia. (Mewa, 2004).

Ketahanan pangan dapat didefinisikan sebagai situasi atau kondisi dimana seluruh masyarakat dalam satu waktu secara fisik, sosial dan akses ekonomi untuk mendapatkan makanan yang cukup, aman dan bernutrisi yang bertujuan untuk memenuhi dan mempreferensi makanan untuk kehidupan yang aktif dan sehat (Food and Agriculture Organization, 2008; Schmidhuber dan Tubiello, 2007).

Menurut Suhardjo dalam Ilham Sinaga (2008), ketahanan pangan rumah tangga dicerminkan oleh beberapa indikator , antara lain : (1) tingkat kerusakan tanaman, ternak dan perikanan, (2) penurunan produksi pangan, (3) tingkat ketersediaan pangan di rumah tangga, (4) Proporsi pengeluaran pangan terhadap pengeluaran total, (5) fluktuasi harga pangan utama yang umum dikonsumsi rumah tangga, (6) perubahan kehidupan, (7) keadaan konsumsi pangan berupa kebiasaan makan, kuantitas dan kualitas pangan serta (8) status gizi. Makin besar angka ketersediaan pangan untuk dikonsumsi, makin tersedia pangan di tingkat nasional. Aksesibilitas pangan dapat diproduksi dari tingkat konsumsi rumah penduduk yang ada dari data Susenas. Makin tinggi konsumsi penduduk makin tinggi pula akses penduduk tersebut terhadap pangan.

Pengukuran ketahanan pangan nasional memiliki tiga pilar, yakni ketersediaan, akses dan pemanfaatan pangan (The Lancet, 2013). Ketiga pilar tersebut memiliki peran masing-masing dalam menentukan cluster ketahanan pangan, seperti aspek ketersediaan pangan yang mendefinisikan tentang kondisi tersedianya produksi, cadangan dan transaksi pangan, akses pangan yang mendefinisikan tentang kemampuan rumah tangga untuk

mendapatkan pangan yang cukup dan bergizi serta aspek pemanfaatan pangan yang didefinisikan sebagai penyerapan zat gizi pangan oleh individu dan penggunaan pangan oleh rumah tangga (Pinstrup-Andersen, 2009).

Ketahanan pangan pada rumah tangga dapat diukur dengan menggunakan berbagai indikator. Indikator-indikator yang digunakan dalam penelitian yang dilakukan oleh beberapa peneliti sebagai berikut:

a. Indikator Jonsson dan Toole yang diadopsi oleh Maxwell et al. (2000) dan Purwaningsih (2010 : 237) digunakan dalam mengukur ketahanan pangan di Greater area, area ukurannya adalah pengeluaran pangan dan konsumsi gizi rumah tangga, dengan kriteria sebagai berikut :

1. Rumah tangga tahan pangan yaitu bila proporsi pengeluaran pangan rendah (<60 persen pengeluaran rumah tangga) dan cukup mengkonsumsi energi (>80 persen dari syarat kecukupan energi)
2. Rumah tangga kurang pangan yaitu bila proporsi pengeluaran pangan rendah (<60 persen pengeluaran rumah tangga) dan kurang mengkonsumsi energi (\leq 80 persen dari syarat kecukupan energi)
3. Rumah tangga rentan pangan yaitu bila proporsi pengeluaran pangan tinggi (\geq 60 persen pengeluaran rumah tangga) dan cukup mengkonsumsi energi (>80 persen dari syarat kecukupan energi).
4. Rumah tangga rawan pangan yaitu bila proporsi pengeluaran pangan tinggi (\geq 60 persen pengeluaran rumah tangga) dan tingkat konsumsi energinya kurang (\geq 80 persen dari syarat kecukupan energi).

Indikator tersebut dapat dilihat dalam tabel 2.1 sebagai berikut :

Tabel 2.1 Derajat Ketahanan Pangan Rumah Tangga

Konsumsi energi per unit ekuivalen dewasa	Pangsa Pengeluaran Pangan	
	Rendah (<60% pengeluaran total)	Tinggi (≥60 persen pengeluaran total)
Cukup (>80% kecukupan energi)	Tahan Pangan	Rentan Pangan
Kurang (80% kecukupan energi)	Kurang Pangan	Rawan Pangan

Sumber: Jonsson dan Toole yang diadopsi oleh Maxwell et al. (2000) dan Purwaningsih (2012:141)

Puslit LIPI (2013) indikator untuk mengukur Tingkat Ketahanan Pangan dengan mengadopsi definisi ketahanan pangan dari FAO (1996) dan UU RI No. 7 Tahun 1996 yang diperbaharui menjadi UU RI No. 18 Tahun 2012, maka terdapat 4 komponen penting yang harus dipenuhi untuk mencapai kondisi ketahanan pangan yaitu :

1. Kecukupan Ketersediaan Pangan

Ketersediaan pangan dalam rumah tangga yang dipakai di dalam pengukuran yang mengacu pada pangan yang cukup dan tersedia dalam jumlah yang mampu memenuhi kebutuhan konsumsi rumah tangga.

2. Stabilitas Ketersediaan Pangan

Stabilitas ketersediaan pangan di tingkat rumah tangga diukur berdasarkan kecukupan ketersediaan pangan dan frekuensi makan anggota rumah tangga dalam sehari. Dalam satu rumah tangga, salah satu cara untuk mempertahankan ketersediaan pangan dalam jangka panjang waktu tertentu adalah dengan mengurangi frekuensi makan dan mengkombinasi bahan makanan pokok misalnya seperti beras dan ubi kayu.

3. Aksesibilitas/Keterjangkauan Pangan

Indikator aksesibilitas/keterjangkauan dalam pengukuran ketahanan pangan di tingkat rumah tangga dilihat dari kemudahan rumah tangga memperoleh pangan, yang diukur dari kepemilikan lahan serta cara rumah tangga

untuk memperoleh pangan. Akses yang diukur berdasarkan pemilikan lahan dikelompokkan dalam 2 kategori (Puslit LIPI, 2013: 3).

- a. Akses langsung (direct access), jika rumah tangga memiliki lahan sawah/ladang
- b. Akses tidak langsung (indirect access) jika rumah tangga tidak memiliki lahan sawah/ladang.

4. Kualitas Keamanan Pangan

Kualitas/keamanan pangan diukur dengan menggunakan indeks ketahanan pangan dihitung dengan cara mengkombinasikan keempat indikator ketahanan pangan, keberlanjutan (ketersediaan pangan, stabilitas ketersediaan pangan, keberlanjutan dan kualitas/keamanan pangan). Kombinasi antara kecukupan ketersediaan pangan dan frekuensi makan memberikan indikator stabilitas ketersediaan pangan. Kombinasi antara stabilitas ketersediaan pangan dengan akses terhadap pangan memberikan indikator kontinuitas ketersediaan pangan. Indeks ketahanan pangan diukur berdasarkan gabungan antara indikator kontinuitas ketersediaan pangan dengan kualitas/keamanan pangan. Indeks ketahanan pangan ditingkat rumah tangga dikategorikan dapat dilihat pada tabel 2.2 :

Tabel 2.2 Indeks Ketahanan Pangan Rumah Tangga

Kontinuitas ketersediaan pangan	Kualitas/keamanan pangan : Konsumsi protein hewani dan atau nabati		
	Protein hewani dan nabati /protein nabati saja	Protein nabati saja	Tidak ada konsumsi protein hewani dan nabati
Kontinyu	Tahan	Kurang tahan	Tidak tahan
Kurang kontinyu	Kurang tahan	Tidak tahan	Tidak tahan
Tidak kontinyu	Tidak tahan	Tidak tahan	Tidak tahan

Sumber: Puslit Kependudukan LIPI (2013)

Berdasarkan tabel 2.2. maka indeks ketahanan pangan rumah tangga, dapat dibedakan tiga kategori yaitu :

- a. Rumah tangga tahan pangan adalah rumah tangga yang memiliki persediaan pangan/makanan pokok secara kontinyu (diukur dari persediaan selama jangka masa satu panen dengan panen berikutnya dengan frekuensi makan 3 kali atau lebih per hari serta akses langsung) dan memiliki pengeluaran untuk protein hewani dan nabati atau protein hewani saja.
- b. Rumah tangga kurang tahan pangan adalah rumah tangga yang memiliki :
 1. Kontinuitas pangan/makanan pokok kontinyu, tetapi hanya mempunyai pengeluaran untuk protein nabati saja.
 2. Kontinuitas ketersediaan pangan/makanan kurang kontinyu dan mempunyai pengeluaran untuk protein hewani dan nabati.
- c. Rumah tangga tidak tahan pangan adalah rumah tangga yang dicirikan oleh :
 1. Kontinuitas ketersediaan pangan kontinyu, tetapi tidak memiliki pengeluaran untuk protein hewani maupun nabati.
 2. Kontinuitas ketersediaan pangan kurang kontinyu dan hanya memiliki pengeluaran untuk protein hewani atau nabati atau tidak untuk keduanya.
 3. Kontinuitas ketersediaan pangan kontinyu walaupun memiliki pengeluaran untuk protein hewani dan nabati.
 4. Kontinuitas ketersediaan pangan tidak kontinyu dan hanya memiliki pengeluaran untuk protein nabati saja, atau tidak untuk keduanya.

2.4. Dampak Pandemi Covid-19 Terhadap Belanja Pangan

Coronaviruse Disease 2019 (Covid-19) yang mulanya muncul di Kota Wuhan, China menyebar secara luas dan menyeluruh dalam kurun waktu kurang dari 2 bulan (Bwire & Paulo, 2020). Tepat pada tanggal 12 Maret 2020 World Health Organization (WHO) menetapkan wabah Covid-19 sebagai pandemi

global (World Health Organization, 2020a). Penyebaran yang sangat cepat melintasi batas-batas geografis menjadikan faktor pemicu ditetapkannya status pandemi secara global. Pada mulanya ketika muncul di Wuhan akhir tahun 2019 masyarakat global menganggap virus ini sebagai wabah flu seperti H1N1 dan H5N1 yang sempat muncul di awal tahun 2000-an (Rodriguez-Morales et al., 2020). Gangguan yang ditimbulkan pada manusia juga sama seperti virus sejenis yang muncul lebih dahulu yakni menyerang system pernafasan dan merusak paru-paru (Albarelo et al., 2020).

Pandemi Covid-19 memberikan dampak pada perubahan perilaku dan aktivitas ekonomi masyarakat, sehingga menimbulkan adanya dorongan terhadap peningkatan angka kemiskinan (BPS, 2020). Pada pertengahan bulan Februari 2020, sebanyak 23% rumah tangga di China yang telah keluar dari kemiskinan, kembali jatuh miskin saat pandemi Covid-19. Sebesar 7,1% rumah tangga yang tidak pernah miskin pun menjadi miskin karena pandemi (Ren-Fu et al, 2020). Dalam skenario terburuk, tingkat kemiskinan di Indonesia naik sebesar 7,4% atau setara dengan 44,5 juta jiwa, dimana 19,7 juta jiwa di antaranya adalah sumber pendapatannya berasal dari pekerja sektor informal, dimana siklus pendapatannya harian dan tidak banyak memiliki tabungan, sehingga mereka sangat rentan kehilangan pendapatan (Maftuchan, 2020; Barany et al, 2020; BPS, 2020). Perlambatan ekonomi masyarakat menyebabkan rumah tangga pada lapisan ini kesulitan untuk memenuhi kebutuhan hidup, sehingga konsumsi rumah tangganya pun menurun, karena kemampuan daya beli yang menurun (Barany et al, 2020; TNP2K, 2020). Dampak terburuk pandemi dapat menyebabkan akses pangan keluarga miskin semakin terbatas yang dapat mengancam ketahanan pangan (TNP2K, 2020). Terkait dengan akses pangan yang terganggu akibat pandemi, diharapkan pemerintah mampu memastikan semua keluarga miskin untuk mendapat bantuan sosial agar tidak berdampak besar terhadap ketahanan pangan dan gizi rumah tangga (Arif et al, 2020).

Hasil survey yang dilakukan oleh BPS melalui publikasi Hasil Suvei Sosial Demografi Dampak Covid-19 2020 pada tanggal 1 Juni 2020 menyebutkan bahwa sektor yang paling terkena dampak dari adanya pandemi Covid-19 adalah sektor informal, dengan kelompok masyarakat miskin dan rentan miskin (Badan Pusat Statistik, 2020). Setidaknya 70,53% responden survei tersebut mengalami penurunan pendapatan dibandingkan dengan hanya 30,34% responden masyarakat berpenghasilan tinggi yang mengalami penurunan pendapatan (Badan Pusat Statistik 2020).

Kementerian Pertanian dalam Publikasi Buletin Vol. 1 No. 2 tahun 2020 menyatakan bahwa telah terganggunya rantai pasokan global dan ketersediaan pangan pokok baik harga dan kuantitas di kota-kota tertentu. Hal ini didorong dengan timbulnya panik buying dan diberlakukannya Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB). Petani sebagai produsen usahatani tentunya terkena dampak dikarenakan terhambatnya akses menyebabkan penurunan serapan hasil tani dan menurunkan permintaan pada konsumen akhir. Dampaknya adalah penurunan harga pada hasil panen yang mempengaruhi total pendapatan petani. Besar kecilnya penerimaan pendapatan ini tentu menentukan jenis pangan dan pola yang dikonsumsi oleh rumah tangga petani. Dalam menghadapi krisis yang disebabkan oleh pandemi Covid-19 tentunya dibutuhkan strategi untuk mempertahankan ketersediaan pangan. Menurut Zainun dalam Mangkoeto (2009), strategi bertahan bertujuan untuk menguasai, mentoleransi, mengurangi dan meminimalisir dampak dari suatu situasi yang penuh tekanan.

Kementan juga mempunyai agenda yang bersifat jangka pendek, menengah dan panjang dalam menghadapi pandemi Covid-19. Untuk jangka pendek agenda SOS atau *emergency*, diantaranya dengan menjaga stabilitas harga pangan dan membangun *buffer stock*. Agenda jangka menengah diwujudkan dengan melanjutkan padat karya pasca Covid-19, diversifikasi pangan lokal, membantu ketersediaan pangan di daerah defisit, antisipasi

kekeringan, menjaga semangat kerja pertanian melalui bantuan saprodi dan alsintan, mendorong *family farming*, membantu kelancaran distribusi pangan, meningkatkan ekspor pertanian, memperkuat Kostratani. Sementara agenda jangka panjang (permanen) dilakukan, antara lain dengan mendorong peningkatan produksi 7% per tahun dan menurunkan kehilangan hasil (*losses*) menjadi 5%.

2.5. Penelitian Terdahulu

Pangan adalah kebutuhan pokok manusia yang diperlukan pemenuhannya untuk syarat keberlangsungan hidup sehat, aktif dan produktif. Kondisi terpenuhinya akses dan ketersediaan pangan yang stabil dari segi harga, distribusi, dan kualitas mulai dari skala nasional hingga rumah tangga disebut dengan tercapainya kondisi ketahanan pangan. Menurut Sawit dan Ariani (1997) dalam Puwatini (2000), ketahanan pangan dapat ditentukan oleh akses fisik, kemampuan ekonomi, ketersediaan, dan akses terhadap pangan baik dari hasil membeli atau produksi.

Darwanto (2005) judul penelitian Ketahanan Pangan Berbasis Produksi dan Kesejahteraan Petani dengan metode analisis Analisis Regresi Linier Sederhana. Menyimpulkan bahwa untuk menjamin keberlanjutan ketahanan pangan melalui peningkatan ketersediaan pangan nasional, terutama beras sekaligus peningkatan kesejahteraan petani diperlukan kebijakan jangka panjang dan jangka pendek. Untuk jangka pendek masih diperlukan kebijakan perlindungan petani dengan pembatasan impor beras namun hendaknya didukung pula dengan kebijakan yang mendorong peningkatan produksi domestik melalui upaya peningkatan produktivitas padi terutama di daerah penghasil beras tradisional. Untuk jangka panjang kebijakan pembatasan impor tersebut dapat dikurangi secara bertahap namun kebijakan peningkatan produksi domestik masih diperlukan yang disertai pula dengan upaya penganekaragaman

konsumsi atau pangan sehingga mengurangi tekanan pada ketersediaan satu macam produk pangan, terutama beras.

Penelitian yang dilakukan oleh Abdul Halik (2007) menunjukkan faktor dominan yang mempengaruhi tingkat ketahanan pangan adalah luas lahan, tingkat pendapatan perkapita, dan tingkat pendidikan kepala rumah tangga. Hubungan antara tingkat ketahanan pangan dengan status gizi masyarakat menunjukkan tingkat ketahanan pangan masyarakat pedesaan cukup tahan, namun untuk status gizi masyarakat masih rendah sebagai akibat dari masih rendahnya pemahaman yang didapatkan masyarakat terkait persoalan pangan dan gizi khususnya para ibu rumah tangga, sehingga mereka belum dapat memanfaatkan apa yang dimilikinya secara optimal.

Baliwati dan Kustiyah (2008) dengan judul penelitian Ketahanan Pangan Rumah Tangga Petani Sawah di Wilayah Enclave Taman Nasional Bukit Barisan Selatan. Menyimpulkan bahwa berdasarkan komponen ketersediaan pangan pokok, 70,0% rumah tangga tahan pangan. Berdasarkan komponen akses pangan, 65,0% rumah tangga tahan pangan, sedangkan berdasarkan komponen pemanfaatan pangan 43,4% rumah tangga tahan pangan dan berdasarkan komposit komponen ketahanan pangan, 63,3% rumah tangga tahan pangan.

Ilham dan Sinaga (2008) dalam penelitiannya berjudul *Penggunaan Pangsa Pengeluaran Pangan sebagai Indikator Komposit Ketahanan Pangan* menyatakan bahwa hubungan antara kedua variabel yaitu pangsa pengeluaran pangan berlawanan arah dengan konsumsi energi dan konsumsi protein setiap penduduk. Selain itu mereka juga menyimpulkan bahwa pangsa pengeluaran pangan layak dijadikan indikator ketahanan pangan karena mempunyai hubungan yang erat dengan berbagai ukuran ketahanan pangan yaitu tingkat konsumsi, keanekaragaman pangan, dan pendapatan serta memiliki ciri dapat diukur dengan angka, cukup sederhana untuk memperoleh dan menafsirkannya,

objektif dan responsive terhadap perubahan-perubahan akibat adanya perubahan kondisi perekonomian, kebijakan dan program pembangunan.

Dari hasil penelitian Purwaningsih, et al (2008) yang berjudul Analisis Ketahanan Pangan Regional dan Tingkat Rumah Tangga menyimpulkan bahwa ketahanan pangan Sulawesi Utara tergolong tahan pangan terjamin, namun masih ditemukan rumah tangga yang tergolong rawan pangan cukup tinggi. Proporsi pengeluaran rumah tangga rawan pangan di pedesaan relatif lebih tinggi dari pada penduduk kota. Pada umumnya sumber mata pencaharian rumah tangga rawan pangan dominan di sektor pertanian.

Penelitian yang dilakukan oleh C.J Arene dan R.C. Anyaeji (2010) menunjukkan bahwa 60% rumah tangga di Nsukka, Nigeria mengalami kerawanan pangan (food insecurity). Untuk mengukur status ketahanan pangan tersebut menggunakan metode pengeluaran. Faktor dominan yang mempengaruhi ketahanan pangan adalah pendapatan dan umur kepala rumah tangga (RT). Kedua faktor ini memiliki efek yang positif terhadap ketahanan pangan. Rekomendasi kebijakan yang disarankan yaitu lebih memihak pada kaum miskin di kota besar.

Dina (2010) dalam penelitiannya berjudul Analisis Ketersediaan Pangan Pokok dan Pola Konsumsi Rumah Tangga Petani di Kecamatan Bulu, Kabupaten Sukoharjo menyimpulkan bahwa rata-rata Tingkat Konsumsi Energi (TKE) rumah tangga petani di Kecamatan Bulu Kabupaten Sukoharjo yaitu 70,08% dan tergolong kurang, Sedangkan rata-rata Tingkat konsumsi Protein (TKP) rumah tangga yaitu 95,36 % dan tergolong sedang. Berdasarkan sebaran kategori TKE, sejumlah 46,67% rumah tangga termasuk kategori kurang. Sedangkan berdasarkan sebaran kategori TKP 43,33% rumah tangga termasuk kategori sedang. Sejumlah 60% rumah tangga tidak termasuk rumah tangga tahan pangan protein. Hal ini menunjukkan bahwa lebih banyak rumah tangga yang tahan pangan protein daripada rumah tangga tahan pangan energi.

Syarifah Taufika Rini (2011) melakukan penelitian tentang Analisis Ketahanan Pangan Rumah Tangga Tani Lahan Kering di Kabupaten Boyolali dengan menggunakan metode analisis Fungsi Konsumsi Menyimpulkan bahwa kondisi ketahanan pangan rumah tangga tani lahan kering berdasarkan tingkatannya adalah: tahan pangan sebesar 10%, rentan pangan 10%, rumah tangga kurang pangan 30% dan 50% termasuk dalam kondisi rawan pangan.

Hasil penelitian Ilham dan Sinaga (2012) menyimpulkan bahwa pangsa pengeluaran pangan layak dijadikan indikator ketahanan pangan karena mempunyai hubungan yang erat dengan berbagai ukuran ketahanan pangan yaitu tingkat konsumsi, keanekaragaman pangan, dan pendapatan.

Besarnya rata-rata proporsi pengeluaran pangan terhadap pengeluaran total adalah 60%, yang artinya pengeluaran konsumsi pangan masih mengambil sebagian besar dari pengeluaran rumah tangga petani. Hal ini dinyatakan Yudaningrum (2011) dalam penelitiannya yang berjudul Analisis Hubungan Proporsi Pengeluaran dan Konsumsi Pangan dengan Ketahanan Pangan Rumah Tangga Petani di Kabupaten Kulon Progo. Rosyadi & Purnomo (2012) dalam penelitiannya menyatakan bahwa proporsi (share) pengeluaran rumah tangga untuk kebutuhan pangan jauh lebih tinggi dari pengeluaran rumah tangga untuk kebutuhan bahan bukan pangan, yaitu rata-rata 78% untuk kebutuhan bahan pangan, sedangkan 22% untuk kebutuhan bukan pangan. Dari komponen keterjangkauan pangan, masyarakat (rumah tangga) di daerah penelitian termasuk dalam kategori rentan terhadap pangan. Kesimpulan ini merupakan hasil penelitiannya yang berjudul Tingkat Ketahanan Pangan Rumah Tangga di Desa Tertinggal.

Ismiasih (2014) menyimpulkan dalam penelitiannya bahwa tingkat diversifikasi atau penganekaragaman konsumsi pangan dapat meningkatkan peluang rumah tangga untuk semakin tahan pangan. Konsumsi energi dari berbagai macam jenis pangan menjadikan konsumsi tidak hanya terfokus pada

kelompok pangan tertentu saja, tetapi menjadi semakin beragam alternatif jenis pangan yang dapat dikonsumsi. Oleh karena itu, konsumsi pangan yang beragam menjadi hal yang penting untuk dilakukan. Adapun indikator untuk mengukur keragaman konsumsi pangan adalah Pola Pangan Harapan (PPH).

Pada umumnya, penelitian tentang ketahanan pangan selalu berfokus kepada faktor penentu ketahanan pangan. Omotesho, dkk (2008) menyebutkan ukuran rumah tangga dan *food expenditure* berpengaruh signifikan dan berdampak positif terhadap ketahanan pangan rumah tangga. Basher, dkk (2012) menyatakan bahwa pendapatan dan tingkat pendidikan kepala keluarga di wilayah pedesaan memiliki dampak positif pada ketahanan pangan rumah tangga, sedangkan umur kepala keluarga dan ukuran keluarga memiliki dampak negative. Sementara Faridi dan Wadood (2010) serta Akerele, dkk (2014) dalam penelitiannya menemukan variable pendapatan, pengeluaran untuk makanan, pendidikan, jumlah anggota rumah tangga, kondisi tempat tinggal dan status pekerjaan sebagai faktor penentu ketahanan pangan rumah tangga.

Penelitian Arida, Sofyan, dan Keumala Fadhiela (2015) dengan judul Analisis Ketahanan Pangan Rumah Tangga Berdasarkan Proporsi Pengeluaran Pangan dan Konsumsi Energi dengan metode analisis Fungsi Konsumsi Menyimpulkan bahwa kondisi ketahanan pangan rumah tangga berdasarkan proporsi pengeluaran pangan dan konsumsi energi petani peserta program DEMAPAN di Kecamatan Indapuri Kabupaten Aceh Besar adalah kurang pangan atau sebesar 55% dan 45% termasuk ke dalam kondisi rawan pangan. Rumah tangga dengan status tahan pangan dengan rentan pangan tidak didapati di daerah penelitian.

Iseu Siti Aisyah (2020) Ketahanan Pangan Keluarga Di Masa Pandemi Covid-19 menyimpulkan bahwa faktor ketersediaan pangan keluarga terkait pandemi covid 19 tentang ketahanan pangan belum sepenuhnya tercukupi masih ada yang khawatir akan ketersediaan pangan di masa pandemik Covid-19 dan

ada beberapa responden harus mengurangi pangan keluarga akibat dari pandemi covid-19. Faktor ekonomi terkait dampak Covid-19 sangat memiliki pengaruh yang cukup besar terutama pendapatan yang dihasilkan dapat mengalami penurunan. Selain mengalami penurunan pendapatan beberapa responden juga memiliki pengeluaran yang cukup tinggi setiap bulannya untuk memenuhi kebutuhan pangan keluarga serta pengeluaran biaya non konsumsi seperti membayar cicilan rumah, mobil, dan lain lain juga sangat berpengaruh dalam memenuhi kebutuhan pangan keluarga. Sumber Pangan Sumber pangan yang didapat oleh masyarakat di tempat adalah 88 dari 95 responden dengan persentase (92,6%) mendapatkan sumber pangan berupa karbohidrat berasal dari pasar. Dan masih sedikitnya masyarakat yang mendapat bantuan dari pemerintah.

2.6. Kerangka Pemikiran

Pangan merupakan kebutuhan pokok yang harus tersedia setiap saat, baik kuantitas maupun kualitas, aman, bergizi, dan terjangkau daya beli masyarakat. Kekurangan pangan tidak hanya dapat menimbulkan dampak sosial, ekonomi, bahkan dapat mengancam keamanan sosial. Persediaan pangan yang cukup secara nasional tidak menjamin adanya ketahanan pangan tingkat regional maupun rumah tangga atau individu. Menurut FAO (1997) dalam Idris (2007), mendefinisikan ketahanan pangan sebagai situasi dimana semua rumah tangga mempunyai akses baik fisik maupun ekonomi untuk memperoleh pangan bagi seluruh anggota keluarganya dan dimana rumah tidak beresiko mengalami kehilangan kedua akses tersebut. Hal ini berarti konsep ketahanan pangan mencakup ketersediaan yang memadai, stabilitas dan akses terhadap pangan utama.

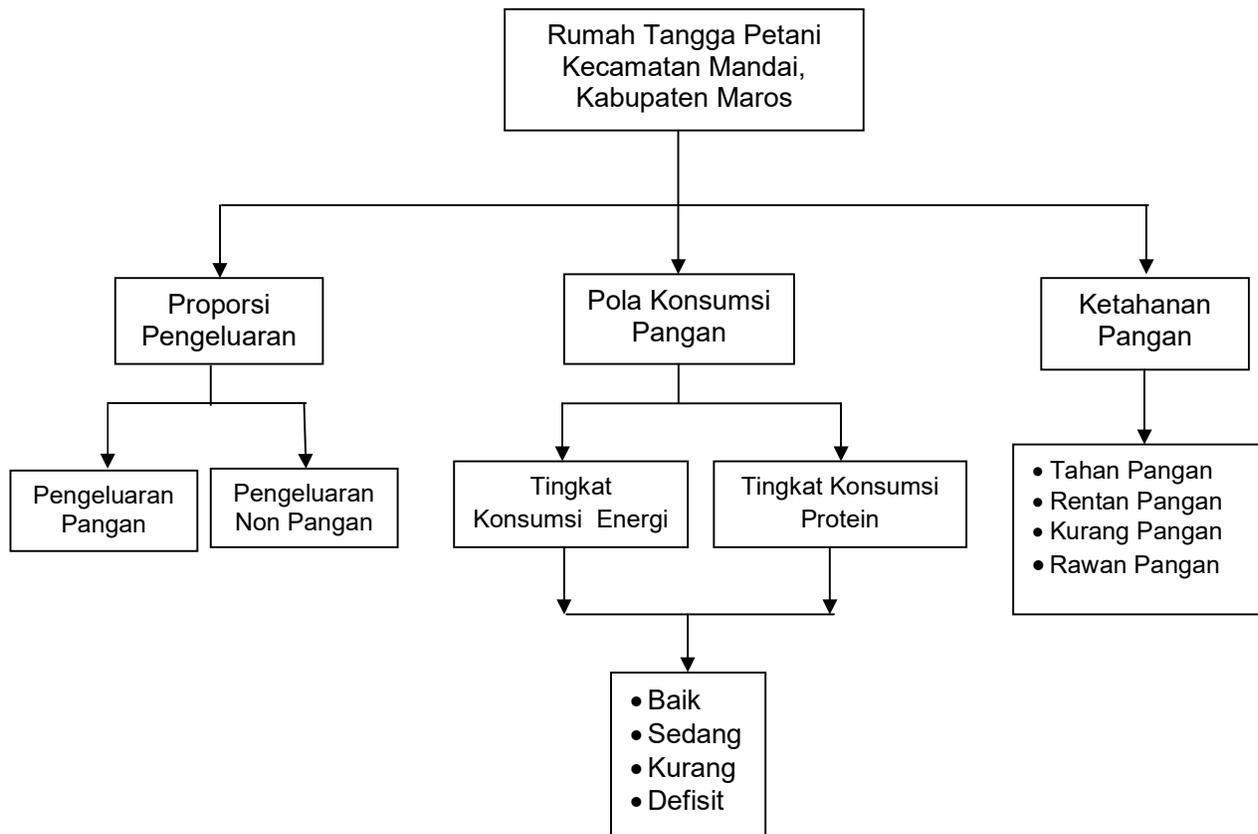
Akses memperoleh pangan selama pandemi Covid-19 sangat dibatasi. Ruang gerak untuk memperoleh sumber pangan dibatasi oleh protokol Covid 19, yang bertujuan untuk mencegah penularan dikarenakan interaksi antara

orang perorang di ruang publik seperti pasar, supermarket, rumah makan dan ruang publik lainnya. Sehingga kondisi ketahanan pangan masyarakat sangat terganggu dan peran pemerintah dalam pemenuhan hak pangan warga negaranya sangat dibutuhkan. Rachman dan Ariani (2007) menyebutkan bahwa tersedianya pangan yang cukup secara nasional maupun wilayah merupakan syarat keharusan dari terwujudnya ketahanan pangan nasional, namun itu saja tidak cukup, syarat kecukupan yang harus dipenuhi adalah terpenuhinya kebutuhan pangan di tingkat rumah tangga/individu.

Pada kondisi pendapatan yang terbatas, akan lebih dulu mementingkan kebutuhan konsumsi pangan selain itu juga akan mempengaruhi jumlah pangan yang akan dikonsumsi. Seiring dengan pergeseran dan peningkatan pendapatan, proporsi pengeluaran untuk makan akan menurun dan meningkatnya pengeluaran untuk kebutuhan non pangan. Sisa pendapatan untuk pengeluaran pangan dan non pangan akan ditabung untuk investasi. Akan tetapi, pada kelompok masyarakat dengan pendapatan rendah, sebagian besar pendapatan digunakan untuk memenuhi kebutuhan pangan sehingga kemungkinan besar mereka tidak menabung.

Ketahanan pangan di tingkat rumah tangga sangat tergantung dari cukup tidaknya pangan yang dikonsumsi oleh setiap anggota rumah tangga untuk mencapai gizi baik dan hidup sehat. Untuk mengukur derajat ketahanan pangan tingkat rumah tangga, digunakan dua indikator ketahanan pangan, yaitu proporsi pengeluaran pangan dan tingkat konsumsi energi (Jonsson dan Toole dalam Rachman dan Ariani, 2002).

Beberapa uraian di atas dapat menggambarkan kerangka berfikir dalam penelitian ini. Adapun secara ringkas dapat dilihat pada Gambar 2.1 berikut ini.



Gambar. 2.1. Bagan Kerangka Pemikiran